

**PENGARUH TEKANAN KLIEN DAN *AUDIT TENURE*  
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR  
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**Rezza Dian Sasmita, Widaryanti**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara  
[sashaards024@gmail.com](mailto:sashaards024@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether client pressure and audit tenure have an effect on audit quality and auditor ethics as a moderator. The population in this study is the Public Accounting Firm in Semarang. Sampling was carried out using the census method and the number of samples was 53 respondents. The type of data used is primary data. This study uses a questionnaire in collecting data. The test techniques used are validity test, reliability test, classic assumption test including normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test. Hypothesis testing in this study used the interaction moderation test (MRA) with SPSS version 26. The results of this study indicate that Client Pressure has a positive and significant effect on Audit Quality. While the Tenure Audit has no positive and significant effect on Audit Quality. Auditor Ethics is able to moderate the effect of Client Pressure on Audit Quality. Meanwhile, the Auditor Ethics is not able to moderate the influence of the Tenure Audit on Audit Quality.*

**Keywords:** *Client Pressure, Audit Tenure, Audit Quality, Auditor Ethics*

## **1. PENDAHULUAN**

Berkembangnya perekonomian di Indonesia terutama di bidang bisnis dan di era globalisasi ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi masalah itu para pengelola perusahaan membutuhkan jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Informasi yang meyakinkan dan memadai penting bagi pemakai laporan keuangan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Akuntan publik melakukan audit terhadap perusahaan untuk memeriksa bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar sehingga laporan keuangan tersebut memberikan keyakinan yang memadai dan sesuai dengan standar akuntansi. Profesi akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan tuntutan masyarakat di sektor usaha dan pemerintahan semakin tinggi. Seorang akuntan harus dapat mengembangkan karirnya di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, keuangan, manajemen, teknologi informasi, serta penyusunan laporan keuangan. Tenaga akuntan harus mempersiapkan diri dengan mengikuti sertifikasi profesi. Melalui sertifikasi profesi ini, akuntan Indonesia didorong untuk kreatif, inovatif, terampil, dan memiliki daya saing yang tinggi. Knowledge dan skill yang dibutuhkan oleh akuntan profesional akan terus berkembang dengan pesat. Peran organisasi profesi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Akuntan Indonesia harus siap dan mampu menjadi tenaga yang handal dan mampu bersaing di tingkat internasional. Terlebih Indonesia memiliki potensi market jasa akuntansi yang sangat besar.

Berawal dari mega skandal antara KAP Arthur Andersen yang melakukan konspirasi dengan Enron yang merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di dunia dalam kejahatan

keuangan yaitu manipulasi laporan keuangan. Arthur Andersen melakukan pemusnahan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hasil auditnya pada laporan keuangan Enron. Selanjutnya timbul kasus-kasus baru seperti *WorldCom*, *Tyco*, dan *Global Crossing*. Di Indonesia timbul juga kasus seperti ini, yaitu kasus Telkom. Eddy Pianto yang saat itu mangaudit Telkom untuk keperluan Telkom Listing di *New York* tidak diakui hasil auditnya oleh SEC karena KAP Eddy Pianto tidak terdaftar sebagai KAP yang diakui oleh SEC. Mungkin SEC masih meragukan kompetensi dan independensi dari KAP tersebut.

Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Kimia Farma di Indonesia. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan belum memiliki kemampuan atau keterampilan yang mendukung dalam melakukan tugas pendeteksian, maka dari itu seorang auditor harus mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor terhadap bisnis klien dan pelaksanaan audit ini dilakukan sesuai standart. Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Kualitas audit merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan auditan. Karena, opini audit akan menjadi dasar para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Jika laporan keuangan auditan itu tidak diaudit oleh auditor yang berkualitas, maka opini yang dihasilkan juga tidak berkualitas dan akan menyebabkan kekeliruan pengguna laporan untuk mengambil keputusan (Fachruddin, dkk, 2017). Kualitas audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Pentingnya kualitas audit yaitu untuk meningkatkan kinerja dan kualitas audit serta sebagai pedoman bagi auditor untuk tetap memelihara profesionalisme dan independensi. Banyak faktor yang menjadi dasar turunnya independensi sehingga menyebabkan kualitas audit menurun beberapa diantaranya adalah tekanan klien dan jangka waktu auditor memberikan jasa kepada klien (*audit tenure*).

Tekanan Klien adalah suatu hal yang sudah menjadi resiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Auditor harus memiliki kompeten untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesi dengan cara apapun, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi sekalipun (Triana, 2010). Auditor juga sering berhadapan dengan berbagai tekanan yang mungkin mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi konflik. Sebagai contoh, Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien. Pada situasi ini, auditor mengalami dilema etis. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar

standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti auditornya. Menurut penelitian (Fauzan, 2016) menyatakan bahwa tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor harus semakin baik dalam menghadapi tekanan dari klien agar semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, yaitu apabila menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien auditor tetap akan melaporkannya. Namun, bertentangan dengan (Ramdanialsyah, 2010) menyatakan bahwa tekanan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam hal ini, auditor haruslah memiliki tingkat independensi yang tinggi agar tidak dapat dipengaruhi oleh klien meskipun mendapat tekanan dari klien.

Selanjutnya faktor yang turut andil menyebabkan kualitas audit menurun adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (*audit tenure*). *Audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002). Masa perikatan antara auditor dengan klien yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kasus audit di Indonesia mengenai *audit tenure*, maka Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan himbauan perotasian agar masa perikatan auditor (*audit tenure*) dapat dibatasi dengan adanya rotasi tersebut. Penerapan rotasi tersebut sesuai dengan peraturan yang ditetapkan yaitu, Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang praktik Akuntan Publik menyatakan bahwa pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Pembatasan ini dimaksudkan agar mencegah terjadinya skandal akuntansi. Johnson *et.al* (2002) menemukan bahwa *tenure* KAP yang pendek (2-3 tahun) dibandingkan dengan masa *tenure* KAP menengah (4-8 tahun) memiliki kualitas laporan audit yang lebih rendah. Pada masa perikatan KAP yang pendek, auditor memerlukan waktu untuk memahami bisnis klien sehingga ada kemungkinan auditor tidak menemukan salah saji material, sedangkan masa perikatan menengah (4-8 tahun) auditor akan memahami lingkungan bisnis klien dan sistem akuntansinya sehingga ada kemungkinan menemukan salah saji material. Deis dan Groux (1992) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Jackson *et al*, 2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan semakin lamanya hubungan antara auditor dan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Nurintiati dan Purwanto, (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan negative terhadap kualitas audit. Namun, menurut Wulandari, dkk (2014) bahwa *audit tenure* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Peran auditor sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis. Etika atau moralitas merupakan kebutuhan seorang manusia untuk memilih segala sesuatu yang menghasilkan dampak baik bagi kehidupan mereka sendiri maupun pihak lainnya (Jusup, 2011). Auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan (Agoes, 2012). Pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Menurut (Hanjani, 2014), ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu: (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan atau *auditing*, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen diatas, salah satu persyaratan yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Penelitian yang dilakukan (Primadi, 2019) menunjukkan jika etika auditor mampu memoderasi pengaruh tekanan klien dengan kualitas audit. Namun, etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan *audit tenure* dengan kualitas audit.

Menurut Nizarul dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan audit. Menurut Fauzan (2016), Tekanan klien adalah kondisi ketika terdapat pengaruh dari klien ketika proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien mempengaruhi opini auditor, yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien

merupakan suatu kondisi yang menjadi bagian resiko bagi seorang akuntan. Oleh karena itu penting bagi seorang auditor untuk bertindak profesional berazaskan moral dan keyakinan diri. Dalam penelitian, Tekanan dari klien dapat timbul saat situasi konflik antara auditor dengan klien. Semakin tinggi tekanan dari klien maka akan sering mempengaruhi independensi yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit, hal ini menimbulkan dampak kepada hasil kualitas audit yang dibuat oleh auditor (Primadi, 2019)

Wijastuti (2012) menjelaskan bahwa audit tenure adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. *Audit Tenure* ini adalah masa perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien. Semakin tinggi masa kerja (*audit tenure*) dengan kliennya maka semakin rendah karena masa perikatan yang lama menyebabkan keakraban yang berlebihan sehingga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Mayasari, 2013).

Rahayu (2016) Etika auditor adalah Prinsip moral mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan mengingat auditor harus bersifat profesional dan selalu mengedepankan independensi dalam melakukan audit untuk mendeetikasi akuntansi kreatif dan membuat Laporan Auditor Independen. Adanya tekanan dari klien yang dihadapi oleh auditor ditambah dengan minimnya etika yang dimiliki auditor tentu akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Ketika etika auditor dikaitkan dengan tekanan klien dan kualitas audit, maka semakin tinggi tekanan klien yang diterima auditor disertai dengan etika yang dimiliki seorang auditor maka dapat memperkuat pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit.

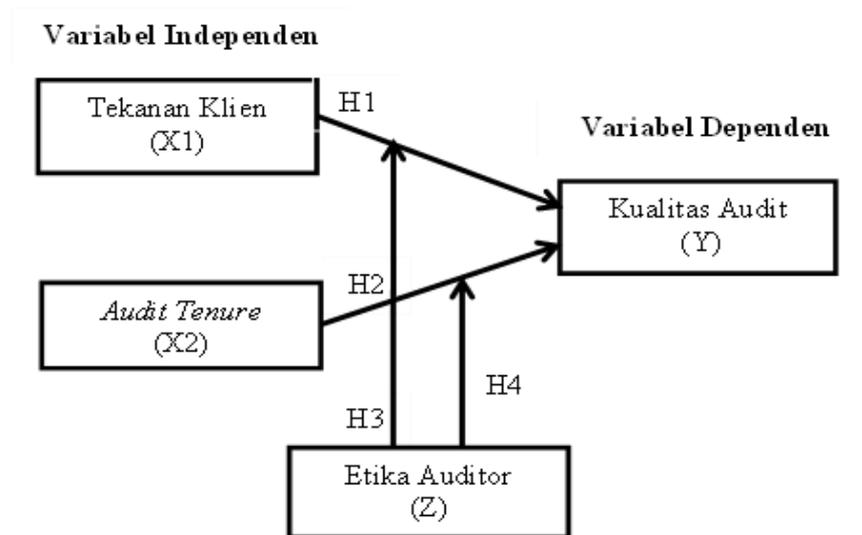
Etika Auditor memoderasi hubungan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit. *Audit tenure* atau hubungan antara auditor dengan klien harus mampu mengakomodasi kualitas audit yang optimal, namun tuntutan laporan yang berkualitas dengan masa perikatan yang terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Azad (1994) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu atau masa perikatan yang terjalin) auditor cenderung berperilaku disfungsional, missal auditor terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan laporan audit yang kurang tepat atau berkualitas rendah. Cara auditor dalam bertindak secara fungsional adalah dengan mematuhi prinsip etika yang ada. Patuh kepada prinsip etika dalam melakukan proses audit membuktikan bahwa auditor menyadari pentingnya sikap dan cara berfikir yang benar dalam menjalankan tugas mereka. Maka semakin tinggi masa perikatan auditor dengan klien yang pada akhirnya auditor merasa tertekan namun disertai dengan etika yang dimiliki seorang auditor maka dapat memperkuat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.

**Tabel 1 Ringkasan Riset Gap, Tekanan Klien, *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit**

No.	Peneliti dan Tahun	X1 – Y	X2 – Y
1.	(Putri, dan Laksito, 2013)	Tekanan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit.	
2.	(Ramdanialsyah, 2010)	Tekanan Klien tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.	
3.	(Indah, 2010)		<i>Audit Tenure</i> berpengaruh negative terhadap Kualitas Audit.
4.	(Rahmina dan Agoes, 2014)		<i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Sumber: Google Schollar

Berdasarkan penjelasan dan riset gap diatas, maka tujuan penelitian ini adalah dengan menguji kembali faktor-faktor tersebut dengan menambahkan variabel etika auditor sebagai pemoderasi dalam penelitian ini. Alur pemikiran dalam penjelasan penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode sensus atau sampling jenuh, yaitu pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan bantuan program SPSS versi 26. Analisis yang dimaksudkan untuk menguji Tekanan Klien dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel Pemoderasi. Uji MRA diawali dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis deskriptif merupakan analisis yang terdiri dari perhitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ghozali (2018), uji parsial atau disebut uji t merupakan uji signifikansi parameter individual untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

**Tabel 2 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
1 (Constant)	12.648	3.567		3.546	.001
Tekanan Klien	1.034	.233	1.431	4.447	.000
Audit Tenure	.776	.508	.473	1.978	.095
Tekanan Klien * Etika Auditor	.066	.018	1.804	3.715	.001
Audit Tenure * Etika Auditor	-.056	.038	-.387	-1.998	.102

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis masing-masing sebagai berikut bahwa Nilai  $t_{hitung}$  4,447 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel Tekanan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Nilai  $t_{hitung}$  1,978 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  2,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Nilai  $t_{hitung}$  3,715 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel Etika Auditor mampu memoderasi pengaruh Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit. Nilai  $t_{hitung}$  -1,998 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  2,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel Etika Auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit.

Uji koefisien determinasi atau disebut uji R Square digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin besar  $R^2$  maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap terikat.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 <sup>a</sup>	.678	.651	1.367

a. Predictors: (Constant), Audit Tenure \* Etika Auditor, Tekanan Klien, Audit Tenure, Tekanan Klien \* Etika Auditor

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,651. Hal ini berarti 65,1% variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu tekanan klien dan audit tenure dengan dimoderasi oleh etika auditor. Sedangkan 34,9 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak ada pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya tekanan dari klien terhadap auditor jika tidak dilaksanakan atau dijalankan akan menyebabkan dilema etika yang mengarahkan auditor pada pengambilan keputusan yang salah yaitu menaati perintah klien yang melanggar standar auditing. Sehingga tekanan klien akan berdampak pada hasil kualitas audit yang dilakukan. Semakin tinggi tekanan klien yang dihadapi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan kurang tepat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mubarak (2020), dan Hikayah (2018) yang menyatakan bahwa tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jadi hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tekanan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena *tenure* KAP tidak sepenuhnya dijadikan pembanding atau sarana untuk mengukur kualitas audit. *Tenure* KAP yang lama tidak selalu dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit. Disamping itu *tenure* yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdani (2016) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan jika semakin tinggi moderasi etika auditor maka pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit akan meningkat. Tekanan dari klien yang dialami seorang auditor tentu mampu mempengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan audit, auditor dituntut untuk bersifat profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat akurat. Etika auditor mampu memperkuat pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Adanya perilaku dan sikap etis yang baik dan sesuai dengan standar yang dimiliki auditor, tentu akan memperkuat pengaruh tekanan yang diberikan oleh klien dalam menghasilkan kualitas audit seorang auditor.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan jika semakin tinggi moderasi etika auditor maka pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit akan menurun. *Audit tenure* atau hubungan antara auditor dengan klien harus mampu mengakomodasi kualitas audit yang optimal, namun tuntutan laporan yang berkualitas dengan masa perikatan yang terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Azad (1994) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu atau masa perikatan yang terjalin) auditor cenderung berperilaku disfungsional, misal auditor terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan laporan audit yang kurang tepat atau berkualitas rendah. Cara auditor dalam bertindak secara fungsional adalah dengan mematuhi prinsip etika yang ada. Patuh kepada prinsip etika dalam melakukan proses audit membuktikan bahwa auditor menyadari pentingnya sikap dan cara berfikir yang benar dalam menjalankan tugas mereka. Kendati demikian, dalam hal ini menjalin hubungan dengan klien dalam rentang waktu lama dapat membuat kedekatan yang berlebihan mampu mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor menurun maupun kualitas audit menjadi tidak akurat.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan klien, *audit tenure* terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tekanan klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. *Audit Tenure* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika auditor mampu memoderasi pengaruh tekanan klien terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.

Saran dalam penelitian ini antara lain hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memilih variabel tersebut karena terbukti tidak berpengaruh dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini populasi dan sampel berjumlah 76 responden dikarenakan adanya pembatasan dalam pembagian kuesioner. Oleh sebab itu bagi peneliti berikutnya agar dapat memperluas atau menambah populasi dan sampel penelitian. Koefisien determinasi kualitas audit dalam penelitian ini sebesar 0,651 atau 65,1 persen. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kualitas audit seperti independensi auditor, *fee* audit, dan kompetensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode angket, sehingga mungkin ada kurang ketelitiannya dalam menjawab pernyataan. Maka dari itu untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut, disarankan selain menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, dapat menggunakan metode wawancara atau interview supaya jawaban responden yang didapat lebih valid dan objektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2012). *Praktikum audit seri 2*. Penerbit Salemba.

Alim, M. N. dkk. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*, 26-28.

Al-Thuneibat, A. A., Al Issa, R. T. I., & Baker, R. A. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*.

- Deis, D.R. dan D.A. Groux, 1992. “ *Determinant Audit of Quality in The Public Sector*”, *The Accounting Review*, Juli, P. 462-469.
- Deli, L. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel (Kajian Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan).
- Elfarini, E. C. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Semarang: Uni versitas Negeri Semarang*.
- Fachruddin, W., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitasaudit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 3(2).
- Fauzan, M. F. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta). *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing: A journal of practice & theory*, 21(1), 67-78.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. *Quarterly Journal of Economics*, 128, 1547-1584.
- Hamid, A. (2013). Pengaruh Tenur KAP Dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal akuntansi*, 1(1).
- Hanjani, A., & Rahardja, R. (2014). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 111-119.
- Harhinto, T. (2004). Pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit studi empiris pada KAP di Jawa Timur. *Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Pernyataan, Standar Auditing Seksi 210.
- , 2001. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan, Standar Auditing Seksi 230.
- , 2011. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta, Salemba Empat.
- , 2016. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016: Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, [www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id),
- Indah, S. N., & PAMUDJI, S. (2010). *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada auditor kap di Semarang)* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Jackson, A. B., Moldrich, M., & Roebuck, P. (2008). Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*.
- Johnson *et al*, 2002. “*Subtitle Acquired Renal Injuryas a Mchanism of Salt-Sensitive Hipertension*”, *N Eng J Med*, 346:913.

- Mayasari, I. (2013). Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung yang Terdaftar di BAPEPAM LK). *Skripsi Jurnal Akutansi UNIKOM*
- Nuratama, I. P. (2011). Pengaruh tenur dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009). *Universitas Udayana*.
- Nurintiati, A. A., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh tenure kap, ukuran kap, spesialisasi auditor dan audit fee terhadap kualitas audit dengan moderasi komite audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 100-112.
- Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 221-232.
- Permana, W. A. (2012). *Pengaruh Reputasi Auditor, Audit Client Tenure, Disclosure, Ukuran Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotive & Allied Products Di Bei Tahun 2006-2010* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Primadi, R. (2019). Pengaruh Tekanan Klien, Audit Tenure, Fee Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Medan.
- Putri, P. A., & Laksito, H. (2013). Pengaruh lingkungan etika, pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit judgment. *Diponegoro Journal of Accounting*, 383-393.
- Putri, P. A., & Laksito, H. (2013). Pengaruh lingkungan etika, pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit judgment. *Diponegoro Journal of Accounting*, 383-393.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Rahmina, Listya Yuniastuti dan Sukrisno Agoes, 2014. "Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital markets accountant forum in Indonesia". *International Conference on Accounting Studies 2014, ICAS 2014*, 18-19 August 2014, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Ramdanihsyah, 2010. "Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rosnidah, I. (2010). Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi*, 14(3), 329-336.
- Santoso, Y. N. P., & Achmad, T. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Tekanan Waktu, Tekanan Klien Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Semarang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4)..
- Sanusi, A. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. Cetakan ke Empat.
- Sugiyono, D. P. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Ketujuh. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan lima belas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjun Tjun, L., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2013). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33-56.
- Triana, H. (2010). Pengaruh tekanan klien dan tekanan peran terhadap independensi auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.
- Werastuti, D. N. S. (2013). Pengaruh auditor client tenure, debt default, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini audit going concern. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1).
- Wijastuti, D. P. (2012). Analisis Persepsi Auditor atas Pengalaman Auditor dan Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Wulandari, N., Rasuli, R., & Diyanto, V. (2014). *Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Audit Tenure dan Peer Review Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Batam, Padang dan Medan)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yadnya, P. P., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pada Kinerja Auditor Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 973-999.